



EDUTECH

Jurnal Teknologi Pendidikan

Journal homepage <https://ejournal.upi.edu/index.php/edutech>



Dakwah Islam dan Islamisme di Indonesia: Studi Dakwah Masjid Tionghoa Lautze 2 Bandung

Muhammad Taufiq Rahman, Rahmat Nugraha, Asep Abdul Syahid, & Tata Sukayat

Prodi Studi Dakwah S3 SAA UIN SGD Bandung

*Correspondence: fikrakoe@uinsgd.ac.id

ABSTRACT	ARTICLE INFO
<p>This study analyzes the relationship between Islamic da'wah and Islamism in Indonesia through a case study of the Lautze 2 Mosque in Bandung, a center for the development of Chinese Muslims. The research uses a qualitative approach with a case study method through interviews, observation, and documentation. The theoretical framework employed includes the concepts of Islam and Islamism by Bassam Tibi, Post-Islamism by Asef Bayat, civil society, and social identity. The results show that the Lautze Mosque represents a substantive model of Islamic da'wah that emphasizes tolerance, inclusivity, and social welfare, rather than a formalistic Islamism oriented toward state power. The da'wah strategy is implemented through an inculturation approach, integrating Chinese culture into the delivery of Islamic teachings without eliminating the substance of the religion. This model is effective in shaping a Chinese Muslim identity that harmonizes Islam and culture. Furthermore, the Lautze Mosque functions as a civil society space that strengthens social solidarity, citizen participation, and community cohesion. This study confirms that the expression of Islam in Indonesia also develops through cultural dialogue and community empowerment.</p>	<p>Article History: Submitted/Received 12 April 2025 First Revised 26 Mei 2026 Accepted 15 June 2026 First Available online 24 June 2026 Publication Date 24 June 2026</p>
<p>ABSTRAK</p> <p>Penelitian ini menganalisis relasi dakwah Islam dan islamisme di Indonesia melalui studi kasus Masjid Lautze 2 Bandung sebagai pusat pembinaan Muslim Tionghoa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi</p>	<p>Keyword: Islamic Da'wah, Islamism, Civil Society, Chinese Muslims, Lautze Mosque.habetical</p>

kasus melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kerangka teori yang digunakan meliputi konsep Islam dan Islamisme Bassam Tibi, Post-Islamisme Asef Bayat, civil society, dan identitas sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Lautze merepresentasikan model dakwah Islam substantif yang menekankan toleransi, inklusivitas, dan kemaslahatan sosial, bukan islamisme formalistik yang berorientasi pada kekuasaan negara. Strategi dakwah dilakukan melalui pendekatan inkulturasi dengan mengintegrasikan budaya Tionghoa ke dalam penyampaian ajaran Islam tanpa menghilangkan substansi agama. Model ini efektif dalam membentuk identitas Muslim Tionghoa yang harmonis antara keislaman dan budaya. Selain itu, Masjid Lautze berfungsi sebagai ruang civil society yang memperkuat solidaritas sosial, partisipasi warga, dan kohesi komunitas. Penelitian ini menegaskan bahwa ekspresi Islam di Indonesia juga berkembang melalui jalur dialog budaya dan pemberdayaan masyarakat.

© 2025 Teknologi Pendidikan UPI

1. PENDAHULUAN

Indonesia kerap dipahami sebagai salah satu negara dengan tingkat kemajemukan yang sangat tinggi di dunia. Keragaman tersebut tercermin dalam banyaknya suku bangsa, bahasa daerah, tradisi budaya, orientasi sosial, serta agama yang hidup dan berkembang secara berdampingan di tengah masyarakat. Dalam perspektif sosiologis, pluralitas bukan sekadar ciri demografis, melainkan realitas sosial yang terus membentuk hubungan antarkelompok, pola komunikasi, hingga konstruksi identitas kebangsaan. Karena itu, keberagaman di Indonesia bukan hanya warisan sejarah, tetapi juga arena dinamis tempat berbagai identitas dinegosiasikan dari waktu ke waktu (Mutakin & Khasanah, 2023).

Secara historis, terbentuknya masyarakat Indonesia yang majemuk tidak dapat dilepaskan dari posisi strategis Nusantara sebagai jalur perdagangan dunia sejak masa lampau. Interaksi antara pedagang lokal dengan masyarakat dari Arab, India, Persia, Eropa, dan Tiongkok telah menghasilkan pertukaran ekonomi sekaligus pertukaran budaya yang intensif. Dari proses panjang tersebut lahirlah komunitas-komunitas diaspora yang kemudian berakar di berbagai wilayah Indonesia. Salah satu komunitas yang memiliki jejak historis penting adalah etnis Tionghoa. Kehadiran masyarakat Tionghoa di Indonesia bukan fenomena baru, melainkan bagian dari sejarah panjang pembentukan masyarakat Indonesia modern (Kasman, 2019).

Dalam perjalanan sejarahnya, etnis Tionghoa memiliki kontribusi besar dalam bidang ekonomi, perdagangan, pendidikan, filantropi, dan perkembangan perkotaan. Namun demikian, sebagai kelompok minoritas, komunitas ini juga mengalami dinamika sosial yang kompleks. Pada berbagai periode sejarah Indonesia, etnis Tionghoa sering berada dalam posisi rentan akibat stereotip, segregasi sosial, diskriminasi kebijakan, hingga persoalan penerimaan identitas nasional. Situasi tersebut menjadikan pengalaman sosial masyarakat Tionghoa di Indonesia tidak pernah sepenuhnya sederhana, sebab muslim Tionghoa kerap berada di persimpangan antara integrasi dan eksklusi.

Di tengah dinamika itu, sebagian anggota etnis Tionghoa mengalami transformasi identitas keagamaan dengan memeluk Islam. Fenomena ini melahirkan kelompok sosial yang dikenal sebagai Muslim Tionghoa. Kehadiran Muslim Tionghoa menjadi menarik karena mempertemukan dua identitas yang sering dipersepsikan berbeda: identitas etnis Tionghoa dan identitas keislaman. Pada titik inilah, Muslim Tionghoa berada dalam ruang sosial yang unik, yakni sebagai bagian dari komunitas Muslim yang mayoritas secara nasional, namun sekaligus tetap menjadi minoritas dalam lingkungan etnisnya sendiri (Okviosa, 2024).

Kondisi tersebut menjadikan Muslim Tionghoa dapat dipahami sebagai “minoritas dalam minoritas.” Etnis ini tidak hanya menghadapi tantangan adaptasi keagamaan sebagai mualaf, tetapi juga harus berhadapan dengan persoalan sosial yang menyangkut penerimaan keluarga, hubungan dengan komunitas asal, serta persepsi masyarakat luas. Dalam konteks negara demokratis seperti Indonesia, pengalaman ini penting dikaji karena menyangkut relasi antara agama, negara, identitas budaya, dan ruang masyarakat sipil (Amalah, 2022).

Pembahasan mengenai hubungan agama dan negara dalam Islam sendiri telah lama menjadi tema utama dalam studi politik Islam. Secara umum, terdapat dua kecenderungan besar. Pertama, pendekatan formalistik yang melihat Islam sebagai sistem total yang seharusnya diwujudkan melalui struktur negara, hukum positif, dan institusi politik. Kedua, pendekatan substantif yang memandang Islam terutama sebagai sumber nilai moral, etika sosial, keadilan, dan orientasi spiritual dalam kehidupan publik. Dalam konteks Indonesia yang plural, pendekatan substantif cenderung lebih kompatibel karena memungkinkan nilai-nilai Islam hadir dalam ruang publik tanpa harus meniadakan keragaman masyarakat (Nurjaman & Gumilar, 2021).

Perdebatan tersebut berkaitan erat dengan konsep Islamisme. Bassam Tibi menjelaskan bahwa Islam harus dibedakan dari Islamisme. Islam adalah agama yang mengandung dimensi

spiritual, etis, dan peradaban, sedangkan Islamisme merupakan ideologi politik yang berupaya menjadikan agama sebagai dasar sistem kekuasaan modern. Dengan kata lain, Islamisme bukan identik dengan Islam itu sendiri, melainkan bentuk politisasi agama untuk tujuan negara dan kekuasaan. Perspektif Tibi penting untuk membaca dinamika Indonesia, sebab meningkatnya simbolisasi agama dalam politik tidak selalu mencerminkan kedalaman religiusitas, tetapi dapat pula menunjukkan perebutan legitimasi di ruang publik.

Dalam konteks Indonesia pascareformasi, terbukanya ruang demokrasi menghadirkan berbagai ekspresi keislaman. Sebagian berkembang dalam bentuk gerakan sosial moderat, filantropi, dan pendidikan; sebagian lain muncul dalam corak politik identitas atau agenda formalisasi agama. Fenomena ini menunjukkan bahwa relasi Islam dan negara di Indonesia tidak tunggal, tetapi berlangsung dalam tarik-menarik antara orientasi substantif, formalistik, dan kultural.

Di sisi lain, Asef Bayat melalui konsep Post-Islamisme menawarkan pembacaan baru terhadap perkembangan politik Islam kontemporer. Menurut Bayat, post-Islamisme merupakan fase ketika proyek Islamisme mengalami keterbatasan, sehingga muncul kecenderungan baru yang berusaha menggabungkan religiositas dengan demokrasi, hak-hak warga, pluralisme, dan kebebasan individu. Dalam paradigma ini, identitas keislaman tidak harus diwujudkan melalui negara agama, tetapi dapat hidup melalui masyarakat sipil, etika sosial, dan partisipasi demokratis. Kerangka Bayat relevan untuk melihat berbagai praktik keberagamaan di Indonesia yang lebih menekankan inklusivitas ketimbang dominasi politik.

Jika memakai perspektif tersebut, maka komunitas Muslim Tionghoa dan lembaga seperti Masjid Lautze 2 Bandung menjadi kasus empiris yang menarik. Kehadirannya menunjukkan ekspresi Islam yang tidak berorientasi pada agenda kekuasaan, melainkan pada pembinaan komunitas, penguatan identitas, dan integrasi sosial. Hal ini memperlihatkan kemungkinan hadirnya Islam sipil yang lebih dekat dengan semangat post-Islamisme ketimbang islamisme formalistik.

Konsep *civil society* atau masyarakat sipil juga menjadi landasan penting dalam penelitian ini. Dalam teori klasik Alexis de Tocqueville hingga pemikiran modern Cohen dan Arato, *civil society* dipahami sebagai ruang antara negara dan individu tempat warga membangun asosiasi sukarela, solidaritas sosial, dan partisipasi publik. Dalam ruang ini, masyarakat memiliki otonomi relatif dari negara sekaligus mampu menjadi penyeimbang kekuasaan. Di Indonesia, organisasi keagamaan, lembaga sosial, dan komunitas masjid sering kali memainkan peran penting sebagai bagian dari *civil society*.

Masjid Lautze 2 Bandung dapat dibaca sebagai salah satu bentuk *civil society* berbasis keagamaan. Masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang sosial bagi pembinaan mualaf, khususnya dari kalangan etnis Tionghoa. Di dalamnya berlangsung proses pendidikan dasar Islam, pendampingan psikologis, penguatan solidaritas komunitas, serta pembentukan identitas baru yang tidak memutus hubungan dengan akar budaya asal. Dengan demikian, masjid berfungsi lebih luas sebagai institusi sosial yang menjembatani kebutuhan spiritual dan sosial masyarakat.

Keunikan Masjid Lautze terletak pada pendekatan dakwah yang mengintegrasikan unsur budaya Tionghoa ke dalam ruang keagamaan Islam. Pendekatan ini dapat dipahami melalui teori inkulturasi, yaitu proses penyesuaian pesan agama dengan konteks budaya lokal tanpa menghilangkan substansi ajaran. Dalam praktiknya, simbol-simbol budaya Tionghoa tidak diposisikan sebagai ancaman terhadap Islam, melainkan sebagai medium komunikasi yang memudahkan penerimaan dakwah (Fadhillah & Qodariah, 2022).

Dalam perspektif Islam, pengakuan terhadap keberagaman sesungguhnya memiliki dasar normatif yang kuat. Al-Qur'an (49:13) menegaskan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”

Ayat tersebut menunjukkan bahwa keberagaman merupakan kehendak Ilahi yang bertujuan menghadirkan proses ta'aruf atau saling mengenal. Karena itu, perbedaan etnis dan budaya tidak seharusnya menjadi dasar konflik, melainkan sarana membangun relasi sosial yang sehat. Dalam konteks dakwah, ayat ini menolak pendekatan homogenisasi budaya dan membuka ruang bagi model penyampaian Islam yang menghargai identitas lokal.

Selain itu, Al-Qur'an (16:125) juga memberikan pedoman metodologis dakwah:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”

Ayat ini menegaskan bahwa dakwah harus dilakukan melalui hikmah, kelembutan, argumentasi yang baik, dan dialog yang bermartabat. Dalam konteks Muslim Tionghoa, prinsip ini sangat relevan karena muslim datang dari latar budaya yang berbeda, sehingga pendekatan koersif atau kaku justru berpotensi menimbulkan jarak sosial.

Masjid Lautze menerapkan prinsip tersebut melalui penggunaan bahasa yang komunikatif, suasana sosial yang ramah, serta adaptasi simbol budaya Tionghoa dalam aktivitas keagamaan. Praktik ini menunjukkan bahwa dakwah yang efektif bukanlah dakwah yang meniadakan identitas lama seseorang, tetapi dakwah yang mampu menjembatani perubahan identitas Secara bertahap dan manusiawi (Mardotillah et al., 2020).

Meski demikian, proses tersebut tidak lepas dari tantangan. Sebagian muallaf menghadapi tekanan keluarga, dilema psikologis, atau kesulitan memahami praktik keagamaan baru. Karena itu, keberadaan komunitas pendukung menjadi sangat penting. Masjid Lautze menyediakan ruang aman yang memungkinkan para muallaf memperoleh dukungan sosial, pengetahuan agama, dan rasa memiliki terhadap komunitas baru (Rizqi & Arif, 2023).

Dalam konteks globalisasi, tantangan identitas semacam ini semakin kompleks. Globalisasi mempercepat arus informasi, mobilitas manusia, dan interaksi lintas budaya. Di satu sisi, kondisi ini membuka peluang dialog; di sisi lain dapat melahirkan kecemasan identitas dan politik eksklusivisme. Oleh sebab itu, model dakwah yang komunikatif, adaptif, dan berbasis penghormatan budaya menjadi semakin relevan.

Melalui perspektif teori komunikasi antarbudaya dan co-cultural communication, komunitas Muslim Tionghoa dapat dipahami sebagai kelompok minoritas yang terus menegosiasikan posisi sosialnya di tengah budaya dominan. Dalam situasi demikian, peran pendakwah bukan hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga memfasilitasi ruang dialog yang setara agar individu dapat membangun identitas baru secara bermartabat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting untuk mengkaji bagaimana dakwah Islam, negara, dan *civil society* berinteraksi dalam konteks komunitas Muslim Tionghoa di Masjid Lautze 2 Bandung. Kajian ini diharapkan memberi kontribusi teoretis terhadap studi agama dan politik di Indonesia, sekaligus memberikan gambaran empiris bahwa ekspresi Islam di ruang publik tidak selalu bergerak ke arah islamisme, tetapi juga dapat berkembang melalui jalur masyarakat sipil yang inklusif, toleran, dan berorientasi pada integrasi sosial.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena komunikasi dakwah pada komunitas Muslim Tionghoa di Masjid Lautze 2 Bandung. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, pengalaman, serta dinamika sosial-keagamaan yang dialami oleh mualaf Tionghoa dalam proses pembelajaran dan pengamalan ajaran Islam. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menelusuri pengalaman subjektif para mualaf dalam membentuk identitas keislaman di tengah latar belakang budaya Tionghoa (Nasution, 2023).

Lokasi penelitian ini adalah Masjid Lautze 2 Bandung, yang dikenal sebagai salah satu pusat pembinaan mualaf Tionghoa di Indonesia. Subjek penelitian meliputi para pendakwah (da'i) yang aktif melakukan pembinaan keagamaan, serta mualaf Muslim Tionghoa yang mengikuti kegiatan di masjid tersebut. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan kriteria tertentu, seperti keterlibatan aktif dalam kegiatan dakwah, pengalaman sebagai mualaf, serta kemampuan memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian (Adlini et al., 2022).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung aktivitas dakwah, interaksi sosial, serta bentuk komunikasi yang terjadi di lingkungan Masjid Lautze. Wawancara mendalam dilakukan kepada pendakwah dan mualaf untuk menggali pengalaman, persepsi, serta tantangan yang dihadapi dalam proses komunikasi keagamaan. Sementara itu, studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip, catatan kegiatan, serta literatur yang relevan dengan penelitian (Yusuf, 2014).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan menyederhanakan data yang diperoleh di lapangan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap berdasarkan pola-pola yang ditemukan selama proses penelitian. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi metode, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan metode ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai strategi komunikasi dakwah, hambatan yang dihadapi, serta peran Masjid Lautze sebagai ruang *civil society* dalam membina komunitas Muslim Tionghoa di Indonesia (Sugiyono, 2012).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dakwah sebagai Praktik *Civil society*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Lautze 2 Bandung tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang *civil society* yang inklusif dan partisipatif bagi komunitas Muslim Tionghoa. Masjid ini menjadi wadah interaksi sosial yang mempertemukan individu dengan latar belakang budaya dan pengalaman keagamaan yang beragam. Aktivitas dakwah yang berlangsung di dalamnya tidak bersifat hierarkis atau top-down, melainkan mengedepankan pendekatan dialogis, di mana pendakwah dan mualaf terlibat dalam proses komunikasi dua arah yang terbuka dan reflektif (Zahra & Goeyardi, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pendakwah di Masjid Lautze, diketahui bahwa pendekatan dakwah yang digunakan lebih menekankan pada aspek pendampingan daripada sekadar penyampaian materi. Informan menyatakan bahwa:

“mualaf Tionghoa membutuhkan ruang untuk bertanya dan berdiskusi, bukan hanya menerima ceramah. Oleh karena itu, kami lebih sering menggunakan metode dialog agar mereka merasa nyaman dan tidak tertekan.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa praktik dakwah di Masjid Lautze berorientasi pada pemberdayaan individu, yang sejalan dengan prinsip-prinsip *civil society* yang menekankan partisipasi aktif masyarakat.

Selain itu, hasil wawancara dengan salah satu mualaf Tionghoa mengungkapkan bahwa keberadaan Masjid Lautze memberikan rasa aman dan penerimaan sosial yang kuat. Informan bernama Cynthia Valentina menyebutkan bahwa

“di sini saya merasa diterima apa adanya, tidak dipaksa meninggalkan budaya saya, tetapi justru dibimbing bagaimana menyesuaikan dengan ajaran Islam.”

Hal ini menunjukkan bahwa Masjid Lautze berfungsi sebagai ruang sosial yang tidak hanya mendukung aspek spiritual, tetapi juga memperkuat identitas sosial dan budaya para mualaf. Fungsi tersebut memperlihatkan bahwa masjid dalam konteks masyarakat modern tidak lagi dapat dipahami secara sempit sebagai tempat ritual keagamaan semata, melainkan sebagai institusi sosial yang memiliki kapasitas membangun jaringan solidaritas, memberikan rasa aman psikologis, serta memfasilitasi proses adaptasi identitas bagi individu yang sedang mengalami perubahan keyakinan. Bagi para mualaf Tionghoa, proses konversi agama sering kali tidak hanya menyangkut perpindahan teologis, tetapi juga menyentuh dimensi sosial, keluarga, budaya, dan relasi komunitas. Oleh karena itu, keberadaan Masjid Lautze menjadi ruang transisi yang memungkinkan muslim Tionghoa membangun identitas baru tanpa harus sepenuhnya melepaskan akar budaya yang telah membentuk kehidupan sebelumnya.

Dalam perspektif *civil society*, temuan ini menunjukkan bahwa Masjid Lautze berperan sebagai institusi sosial yang mampu menjembatani hubungan antara individu dan nilai-nilai keagamaan dalam konteks masyarakat yang plural. *Civil society* pada dasarnya merupakan ruang antara negara dan individu, tempat masyarakat membangun asosiasi sukarela, partisipasi sosial, dan inisiatif kolektif secara mandiri. Dalam kerangka tersebut, Masjid Lautze menunjukkan fungsi nyata sebagai organisasi masyarakat sipil berbasis agama yang tidak bergantung sepenuhnya pada negara, tetapi tumbuh dari kebutuhan sosial komunitas. Kehadirannya menjadi bukti bahwa masyarakat memiliki kemampuan menciptakan mekanisme integrasi sosial melalui lembaga keagamaan yang inklusif dan partisipatif.

Dakwah yang dilakukan di Masjid Lautze tidak hanya berfungsi sebagai media transmisi ajaran Islam, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran kolektif, solidaritas sosial, dan integrasi komunitas. Melalui kegiatan pembinaan, kajian rutin, pendampingan mualaf, hingga interaksi sosial sehari-hari, masjid ini membangun rasa kebersamaan di antara anggota komunitas. Kesadaran kolektif tersebut penting karena para mualaf sering berada dalam situasi sosial yang rentan, terutama ketika mengalami penolakan dari lingkungan keluarga atau kebingungan identitas setelah masuk Islam. Dalam konteks ini, Masjid Lautze tidak sekadar mengajarkan ibadah, tetapi juga menanamkan rasa memiliki terhadap komunitas baru yang suportif dan terbuka.

Temuan ini juga dapat dibaca melalui perspektif Bassam Tibi mengenai perbedaan antara Islam dan Islamisme. Tibi menegaskan bahwa Islam sebagai agama memiliki dimensi spiritual, moral, dan peradaban, sedangkan Islamisme merupakan ideologi politik yang menjadikan agama sebagai instrumen kekuasaan dan proyek negara. Jika memakai kerangka ini, maka praktik dakwah di Masjid Lautze lebih merepresentasikan Islam sebagai sumber etika sosial dan spiritualitas, bukan Islamisme sebagai agenda politik formal. Masjid Lautze tidak tampil sebagai ruang mobilisasi politik identitas atau instrumentalisasi agama untuk kepentingan kekuasaan, tetapi justru hadir sebagai ruang pembinaan moral, penguatan komunitas, dan pelayanan sosial. Dengan demikian, kasus ini menunjukkan bahwa ekspresi Islam di Indonesia

tidak selalu bergerak ke arah islamisme, tetapi juga berkembang melalui jalur sosial-kultural yang damai dan konstruktif.

Lebih lanjut, keberadaan Masjid Lautze juga relevan dibaca melalui konsep Post-Islamisme dari Asef Bayat. Menurut Bayat, post-Islamisme merupakan fase ketika masyarakat Muslim mulai mencari sintesis antara religiositas dengan pluralisme, demokrasi, hak warga negara, dan kebebasan individu. Dalam konteks ini, agama tidak lagi semata dipahami sebagai proyek negara, tetapi sebagai nilai sosial yang hidup dalam masyarakat sipil. Masjid Lautze mencerminkan gejala tersebut karena menampilkan praktik keberagamaan yang ramah budaya, terbuka terhadap perbedaan, dan tidak menempatkan identitas Islam dalam posisi antagonistik terhadap keragaman sosial. Model ini menunjukkan bahwa religiusitas dapat berjalan seiring dengan penghormatan terhadap identitas etnis, hak individu, dan kehidupan sosial yang plural.

Dengan kata lain, Masjid Lautze dapat dipahami sebagai contoh konkret dari keberagamaan pasca-islamisme, yakni keberagamaan yang lebih menekankan pelayanan komunitas, penguatan moral, dan harmonisasi sosial daripada agenda dominasi politik. Hal ini penting dalam konteks Indonesia yang majemuk, karena menunjukkan bahwa masa depan Islam di ruang publik tidak harus identik dengan formalisasi negara agama, tetapi dapat berkembang melalui penguatan masyarakat sipil dan etika sosial.

Lebih lanjut, pendekatan dialogis dalam dakwah juga mencerminkan praktik komunikasi antarbudaya yang efektif. Pendakwah tidak hanya menyampaikan pesan secara normatif, tetapi juga berusaha memahami latar belakang budaya mualaf Tionghoa, sehingga tercipta proses komunikasi yang lebih kontekstual dan relevan. Pendekatan ini menempatkan dakwah sebagai proses dua arah, bukan monolog sepihak. Pendakwah berusaha mendengarkan pengalaman personal mualaf, memahami sensitivitas budaya yang ada, serta menyesuaikan metode penyampaian agar pesan keagamaan dapat diterima tanpa menimbulkan keterasingan sosial.

Dalam perspektif *co-cultural communication*, kelompok minoritas seperti Muslim Tionghoa sering berada dalam posisi negosiasi dengan budaya dominan. Muslim Tionghoa harus menyesuaikan diri dengan norma mayoritas Muslim, namun tetap berupaya mempertahankan identitas asal. Dalam situasi seperti ini, komunikasi yang sensitif terhadap pengalaman minoritas menjadi sangat penting. Masjid Lautze melalui pendekatan persuasif dan dialogis mampu menciptakan ruang setara bagi para mualaf untuk menyampaikan pengalaman masing-masing, bertanya tanpa takut dihakimi, dan membangun identitas baru secara bertahap. Dengan demikian, dakwah di Lautze bukan hanya penyampaian doktrin, tetapi juga pemberdayaan komunikasi.

Pendekatan ini memungkinkan terjadinya proses inkulturasi, di mana ajaran Islam disampaikan dengan mempertimbangkan nilai-nilai budaya lokal tanpa menghilangkan esensi ajaran tersebut (Faris, 2024). Inkulturasi terlihat dari penggunaan simbol budaya Tionghoa, suasana sosial yang akrab bagi komunitas Tionghoa, serta penghormatan terhadap latar belakang budaya para jamaah. Dalam perspektif sosiologi agama, strategi ini sangat penting karena konversi agama sering kali menjadi lebih sulit ketika seseorang merasa harus meninggalkan seluruh identitas budayanya. Masjid Lautze justru menunjukkan bahwa menjadi Muslim tidak identik dengan kehilangan identitas etnis.

Melalui pendekatan semacam ini, dakwah berfungsi sebagai sarana rekonsiliasi antara identitas lama dan identitas baru. Para mualaf Tionghoa tidak dipaksa memilih antara menjadi Tionghoa atau menjadi Muslim, tetapi didorong memahami bahwa keduanya dapat hidup berdampingan secara harmonis. Model ini sekaligus membantah pandangan eksklusif yang melihat agama dan budaya sebagai dua hal yang selalu bertentangan.

Secara lebih luas, hasil penelitian ini menegaskan bahwa Masjid Lautze merupakan contoh bagaimana lembaga keagamaan dapat berperan sebagai agen integrasi sosial dalam masyarakat multikultural. Di tengah meningkatnya polarisasi identitas dan penggunaan agama sebagai alat politik, kehadiran Masjid Lautze menawarkan model alternatif: agama sebagai ruang dialog,

solidaritas, dan pemberdayaan masyarakat. Dalam konteks teori Bassam Tibi, hal ini menampilkan Islam sebagai peradaban etis, bukan ideologi politik. Sementara dalam perspektif Asef Bayat, fenomena ini menunjukkan arah post-Islamisme yang menggabungkan religiositas dengan pluralisme sosial.

Dengan demikian, Masjid Lautze tidak hanya penting sebagai pusat dakwah Muslim Tionghoa, tetapi juga relevan sebagai model pengelolaan keberagaman di Indonesia. Ia memperlihatkan bahwa institusi keagamaan dapat menjadi jembatan antara agama, budaya, dan masyarakat sipil, serta berkontribusi dalam membangun kehidupan sosial yang lebih inklusif, toleran, dan berkeadaban.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa dakwah di Masjid Lautze 2 Bandung merupakan praktik nyata dari *civil society* yang inklusif, dialogis, dan partisipatif. Peran masjid tidak hanya terbatas pada fungsi ritual keagamaan, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memperkuat interaksi, membangun identitas, serta mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam kehidupan keagamaan dan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah yang efektif dalam konteks masyarakat multikultural adalah dakwah yang mampu mengakomodasi keberagaman serta mendorong partisipasi aktif sebagai bagian dari proses pembentukan masyarakat yang harmonis dan toleran.

Relasi Agama dan Negara dalam Konteks Muslim Tionghoa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik keagamaan di Masjid Lautze 2 Bandung merepresentasikan pendekatan Islam substansial dalam memahami relasi antara agama dan negara. Pendekatan ini menekankan nilai-nilai universal Islam seperti keadilan, toleransi, inklusivitas, dan kemaslahatan sosial, tanpa harus diwujudkan dalam bentuk formalitas institusi negara berbasis agama. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, pendekatan ini menjadi relevan karena mampu mengakomodasi keberagaman identitas budaya dan keagamaan secara harmonis (Nurjaman & Gumilar, 2021).

Temuan tersebut sejalan dengan pemikiran Bassam Tibi yang membedakan antara Islam sebagai agama yang mengandung nilai etika, spiritualitas, dan peradaban, dengan Islamisme sebagai ideologi politik yang berupaya menjadikan agama sebagai instrumen kekuasaan negara. Dalam kerangka ini, praktik keagamaan di Masjid Lautze menunjukkan orientasi pada Islam sebagai sumber moral sosial, bukan sebagai proyek politik formalistik. Aktivitas dakwah yang menonjolkan pembinaan mualaf, pelayanan sosial, dan penghargaan terhadap keragaman budaya menegaskan bahwa ekspresi keislaman dapat tumbuh secara konstruktif tanpa harus diarahkan pada agenda formalisasi negara agama.

Selain itu, fenomena ini juga dapat dibaca melalui konsep Post-Islamisme dari Asef Bayat, yaitu fase perkembangan masyarakat Muslim yang berupaya mensinergikan religiositas dengan demokrasi, pluralisme, hak warga negara, dan kebebasan individu. Masjid Lautze merepresentasikan corak keberagaman yang lebih menekankan substansi nilai Islam dalam kehidupan sosial ketimbang simbolisasi politik agama. Dengan demikian, praktik keagamaan di Masjid Lautze memperlihatkan bahwa relasi Islam dan negara di Indonesia dapat dibangun melalui jalur masyarakat sipil yang inklusif, dialogis, dan selaras dengan realitas kemajemukan bangsa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pendakwah di Masjid Lautze, diperoleh informasi bahwa dakwah yang dilakukan tidak diarahkan pada pembentukan identitas keislaman yang eksklusif atau politis, melainkan pada penguatan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Informan bernama Masti menyatakan bahwa:

“yang terpenting adalah bagaimana mualaf memahami Islam sebagai ajaran yang membawa kedamaian dan kebaikan, bukan sebagai simbol formal yang harus dipaksakan dalam kehidupan bernegara.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa orientasi dakwah lebih bersifat substantif daripada formalistik. Selain itu, wawancara dengan mualaf muslim Tionghoa mengungkapkan bahwa muslim Tionghoa tidak mengalami tekanan untuk mengubah identitas kebangsaan atau budaya ketika memeluk Islam. Salah satu informan menyampaikan bahwa:

“menjadi Muslim tidak berarti saya harus meninggalkan budaya Tionghoa atau menjadi berbeda secara nasional. Saya tetap bagian dari Indonesia, dan Islam justru mengajarkan saya untuk hidup lebih baik dalam masyarakat.”

Hal ini menunjukkan bahwa identitas keislaman yang terbentuk bersifat inklusif dan kompatibel dengan identitas kebangsaan. Dalam perspektif hubungan agama dan negara, temuan ini memperkuat pandangan bahwa Islam dapat hadir sebagai nilai etis dalam kehidupan sosial tanpa harus diwujudkan dalam bentuk struktur negara formal. Pendekatan ini sejalan dengan konsep negara Pancasila yang menjamin kebebasan beragama sekaligus menjaga harmoni sosial di tengah keberagaman. Dengan demikian, praktik keagamaan di Masjid Lautze mencerminkan model integrasi antara agama dan negara yang bersifat moderat dan kontekstual.

Lebih lanjut, Masjid Lautze dapat dipahami sebagai bagian dari *civil society* yang berperan dalam menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Sebagai institusi non-negara, masjid ini memiliki otonomi dalam mengembangkan pendekatan dakwah yang sesuai dengan kebutuhan komunitasnya. Peran ini menjadi penting dalam memperkuat kohesi sosial, khususnya bagi kelompok minoritas seperti Muslim Tionghoa yang menghadapi tantangan identitas ganda (Fadhillah & Qodariah, 2022).

Dari sudut pandang teoritis, pendekatan substansial dalam relasi agama dan negara juga mencerminkan upaya untuk menghindari konflik antara nilai agama dan realitas sosial-politik. Dengan menempatkan agama sebagai sumber nilai moral, bukan sebagai alat legitimasi kekuasaan, maka agama dapat berfungsi sebagai kekuatan sosial yang konstruktif. Dalam konteks ini, dakwah di Masjid Lautze tidak hanya berkontribusi pada pembinaan spiritual individu, tetapi juga pada pembentukan masyarakat yang toleran, inklusif, dan berkeadilan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa relasi agama dan negara dalam konteks Muslim Tionghoa di Masjid Lautze 2 Bandung lebih bersifat integratif dan substansial. Islam dipraktikkan sebagai nilai yang hidup dalam masyarakat, bukan sebagai simbol formal negara. Pendekatan ini tidak hanya relevan dalam konteks lokal, tetapi juga memberikan kontribusi dalam menghadapi tantangan global terkait pluralisme, identitas, dan keberagaman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Strategi Dakwah Berbasis Inkulturasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dakwah yang diterapkan di Masjid Lautze 2 Bandung mengedepankan pendekatan inkulturasi, yaitu proses integrasi nilai-nilai budaya Tionghoa ke dalam penyampaian ajaran Islam tanpa menghilangkan substansi ajaran tersebut. Pendekatan ini dilakukan melalui komunikasi antarbudaya yang adaptif, dengan mempertimbangkan latar belakang sosial, bahasa, serta sistem nilai yang dimiliki oleh mualaf Muslim Tionghoa. Strategi ini terbukti efektif dalam menjembatani perbedaan budaya sekaligus mempermudah internalisasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Okviosa, 2024).

Temuan ini memperlihatkan bahwa dakwah di Masjid Lautze lebih merepresentasikan Islam sebagai nilai peradaban yang terbuka dan dialogis sebagaimana dibedakan oleh Bassam Tibi antara Islam dan Islamisme. Jika Islamisme cenderung menekankan penyeragaman simbol dan agenda politik formal, maka pendekatan Lautze justru menunjukkan corak dakwah yang menghargai pluralitas budaya serta menempatkan agama sebagai sumber etika sosial yang mampu beradaptasi dengan konteks lokal. Dengan demikian, integrasi budaya Tionghoa dalam

proses dakwah tidak dipandang sebagai ancaman terhadap kemurnian agama, tetapi sebagai media strategis untuk menyampaikan nilai-nilai Islam secara lebih komunikatif dan humanis.

Selain itu, pendekatan ini juga sejalan dengan konsep Post-Islamisme dari Asef Bayat, yang menekankan sintesis antara religiositas, pluralisme, dan penghormatan terhadap identitas sosial masyarakat. Dakwah yang dilakukan Masjid Lautze menunjukkan bahwa penguatan identitas keislaman tidak harus dilakukan melalui penolakan terhadap budaya asal, melainkan dapat dibangun melalui proses harmonisasi antara iman dan kebudayaan. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, strategi ini menegaskan bahwa dakwah yang efektif adalah dakwah yang inklusif, adaptif, dan mampu merangkul keberagaman sebagai bagian dari realitas sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pendakwah, diketahui bahwa penggunaan bahasa menjadi aspek penting dalam proses dakwah. Informan bernama Alexis menyatakan bahwa:

“kami sering menggunakan bahasa Mandarin atau istilah-istilah yang familiar bagi mualaf Tionghoa agar mereka lebih mudah memahami materi yang disampaikan.”

Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga merupakan bagian dari strategi kultural untuk menciptakan kedekatan emosional antara pendakwah dan mualaf.

Selain aspek bahasa, penggunaan simbol-simbol budaya Tionghoa juga menjadi bagian dari strategi inkulturasi. Masjid Lautze sendiri memiliki arsitektur dan ornamen khas Tionghoa, yang secara tidak langsung memberikan rasa keterhubungan budaya bagi para mualaf. Hal ini diperkuat oleh pernyataan salah satu informan mualaf yang bernama Li Bin menyebutkan bahwa:

“Ketika pertama kali datang ke sini, saya merasa tidak asing karena suasananya masih mencerminkan budaya Tionghoa, sehingga saya lebih nyaman untuk belajar Islam.”

Temuan ini menunjukkan bahwa simbol budaya dapat berfungsi sebagai media komunikasi nonverbal yang memperkuat penerimaan terhadap ajaran agama. Lebih lanjut, pendekatan personal yang dilakukan oleh pendakwah juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan dakwah berbasis inkulturasi. Pendakwah tidak hanya menyampaikan materi secara umum, tetapi juga melakukan pendampingan secara individual sesuai dengan kebutuhan masing-masing mualaf. Dalam wawancara, seorang pendakwah bernama Ustzad Asep Solihin menjelaskan bahwa:

“Setiap mualaf memiliki latar belakang yang berbeda, sehingga kami harus memahami kondisi mereka secara personal agar dakwah yang disampaikan benar-benar tepat sasaran.”

Pendekatan ini mencerminkan adanya sensitivitas budaya yang tinggi dalam proses komunikasi dakwah. Dalam perspektif komunikasi antarbudaya, strategi inkulturasi yang diterapkan di Masjid Lautze dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi komunikatif yang bertujuan untuk mengurangi hambatan budaya dan meningkatkan efektivitas penyampaian pesan. Pendakwah berperan sebagai mediator budaya yang mampu menerjemahkan ajaran Islam ke dalam konteks budaya Tionghoa, sehingga pesan keagamaan tidak terasa asing atau bertentangan dengan identitas budaya mualaf.

Selain itu, strategi ini juga berkontribusi dalam membentuk identitas keislaman yang inklusif, di mana mualaf tidak harus meninggalkan sepenuhnya budaya asal untuk menjadi Muslim. Sebaliknya, muslim Tionghoa didorong untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam ke dalam praktik keagamaan. Hal ini sejalan dengan prinsip Islam sebagai agama yang fleksibel dan mampu beradaptasi dengan berbagai konteks budaya.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi dakwah berbasis inkulturasi di Masjid Lautze 2 Bandung merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan muallaf Muslim Tionghoa. Integrasi antara bahasa, simbol budaya, dan pendekatan personal tidak hanya mempermudah proses komunikasi, tetapi juga memperkuat identitas keagamaan yang harmonis dan kontekstual. Strategi ini sekaligus menjadi model dakwah yang relevan dalam menghadapi tantangan masyarakat multikultural di era globalisasi.

Tantangan dalam Proses Dakwah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses dakwah kepada muallaf Muslim Tionghoa di Masjid Lautze 2 Bandung tidak terlepas dari berbagai hambatan yang bersifat linguistik, kultural, dan sosial. Hambatan-hambatan ini menjadi tantangan dalam penyampaian ajaran Islam secara efektif, terutama karena adanya perbedaan latar belakang antara pendakwah dan muallaf. Namun demikian, hambatan tersebut tidak bersifat absolut, melainkan dapat diatasi melalui pendekatan komunikasi yang adaptif dan kontekstual (Mardotillah et al., 2020).

Temuan ini menunjukkan bahwa dakwah di lingkungan masyarakat plural memerlukan pemahaman Islam yang lebih substantif daripada formalistik. Dalam perspektif Bassam Tibi, perbedaan antara Islam dan Islamisme menjadi penting untuk menjelaskan fenomena ini. Islam sebagai agama mengedepankan nilai hikmah, dialog, dan pembinaan moral, sedangkan Islamisme cenderung menekankan penyeragaman identitas keagamaan melalui pendekatan ideologis. Dalam konteks Masjid Lautze, hambatan linguistik dan sosial justru menegaskan bahwa dakwah tidak dapat dijalankan melalui model seragam dan kaku, melainkan harus menyesuaikan diri dengan realitas sosial jamaah. Dengan demikian, praktik dakwah di Lautze lebih merepresentasikan Islam sebagai rahmat sosial yang komunikatif daripada agenda ideologisasi agama.

Selain itu, kondisi ini juga sejalan dengan konsep Post-Islamisme dari Asef Bayat, yang menekankan pentingnya sintesis antara religiositas dengan penghargaan terhadap keragaman, hak individu, dan pengalaman sosial masyarakat. Proses pembinaan muallaf Tionghoa memperlihatkan bahwa keberagaman modern menuntut fleksibilitas metode, empati sosial, dan keterbukaan terhadap perbedaan latar belakang budaya. Karena itu, dakwah di Masjid Lautze lebih diarahkan pada pemberdayaan individu dan pendampingan sosial, bukan sekadar transmisi doktrin normatif.

Pertama, hambatan yang berkaitan dengan perbedaan bahasa dan dialek menjadi salah satu kendala utama dalam proses dakwah. Meskipun sebagian muallaf Tionghoa memahami bahasa Indonesia, tidak semua memiliki tingkat pemahaman yang sama, terutama bagi yang lebih terbiasa menggunakan bahasa Mandarin atau dialek tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Situasi ini menuntut pendakwah untuk menggunakan strategi komunikasi yang lebih inklusif, seperti penyederhanaan bahasa, penggunaan istilah yang mudah dipahami, maupun pemanfaatan mediator budaya yang mampu menjelaskan ajaran Islam secara lebih kontekstual. Hal ini menegaskan bahwa efektivitas dakwah dalam masyarakat multikultural sangat ditentukan oleh kemampuan adaptasi komunikatif, bukan semata-mata oleh kekuatan retorika keagamaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang pendakwah bernama Ustadz yayat, disebutkan bahwa:

“Seringkali pesan yang disampaikan tidak langsung dipahami karena perbedaan istilah atau cara penyampaian, sehingga perlu penyesuaian bahasa agar lebih mudah diterima.”

Hal ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium pemaknaan yang sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya.

Kedua, perbedaan nilai budaya juga menjadi hambatan dalam proses internalisasi ajaran Islam. Beberapa tradisi Tionghoa memiliki nilai dan praktik yang tidak sepenuhnya sejalan dengan ajaran Islam, sehingga muallaf seringkali mengalami kebingungan dalam menentukan sikap. Salah satu informan bernama Suwandie muallaf menyatakan bahwa:

“Ada beberapa kebiasaan keluarga yang sulit saya tinggalkan, sementara saya juga ingin menjalankan Islam dengan baik.”

Kondisi ini menunjukkan adanya proses negosiasi identitas yang kompleks antara budaya asal dan keyakinan baru.

Ketiga, tekanan identitas dari lingkungan sosial, baik keluarga maupun komunitas asal, turut menjadi tantangan signifikan bagi muallaf Muslim Tionghoa. Perubahan keyakinan seringkali dipandang sebagai penyimpangan dari tradisi keluarga, sehingga muallaf tidak jarang menghadapi penolakan atau bahkan marginalisasi sosial. Dalam wawancara, seorang muallaf bernama Lenaya mengungkapkan bahwa

“Keluarga saya sempat menolak keputusan saya menjadi Muslim, sehingga saya merasa tertekan secara emosional.”

Hal ini menunjukkan bahwa proses konversi agama tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga pada relasi sosial individu.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa berbagai hambatan tersebut dapat diatasi melalui pendekatan komunikasi yang adaptif dan kontekstual. Pendakwah di Masjid Lautze berupaya menyesuaikan metode penyampaian dakwah dengan kondisi dan kebutuhan muallaf, baik dari segi bahasa, budaya, maupun psikologis. Penggunaan bahasa yang lebih sederhana, penerjemahan istilah ke dalam konteks budaya Tionghoa, serta pemanfaatan media audiovisual menjadi strategi yang efektif dalam mengurangi hambatan linguistik.

Selain itu, pendekatan kultural dilakukan dengan cara mengakomodasi nilai-nilai budaya Tionghoa yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, sehingga muallaf tidak merasa kehilangan identitas budaya yang sudah ada. Pendakwah juga berperan sebagai fasilitator yang memberikan ruang dialog bagi muallaf untuk mengungkapkan pengalaman dan kesulitan yang dihadapi. Pendekatan ini menciptakan suasana yang suportif dan inklusif, sehingga muallaf merasa dihargai dan lebih percaya diri dalam menjalani proses keislaman sehari-hari.

Dalam perspektif komunikasi antarbudaya, strategi adaptif ini menunjukkan pentingnya sensitivitas budaya dalam proses dakwah. Pendakwah tidak hanya berperan sebagai komunikator, tetapi juga sebagai mediator yang mampu menjembatani perbedaan budaya dan membangun pemahaman bersama. Dengan demikian, hambatan yang ada tidak menjadi penghalang, melainkan menjadi peluang untuk mengembangkan strategi dakwah yang lebih efektif dan kontekstual.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan dakwah dalam konteks masyarakat multikultural sangat bergantung pada kemampuan pendakwah dalam mengelola perbedaan dan membangun komunikasi yang inklusif. Pendekatan yang adaptif dan kontekstual tidak hanya mampu mengatasi hambatan yang ada, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan spiritual antara pendakwah dan muallaf, sehingga tercipta proses pembinaan keagamaan yang berkelanjutan dan bermakna.

Peran Civil society dalam Pembentukan Identitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Lautze 2 Bandung menempati posisi penting sebagai bagian dari *civil society* dalam proses pembentukan identitas Muslim Tionghoa yang mampu memadukan nilai-nilai keislaman dengan warisan budaya Tionghoa secara harmonis. Sebagai lembaga sosial-keagamaan yang berkembang di luar struktur formal negara, masjid ini

menjalankan fungsi mediatif dalam membantu para mualaf menegosiasikan identitas barunya. Kehadiran Masjid Lautze memperlihatkan bahwa pembentukan identitas keagamaan tidak selalu berlangsung melalui instrumen negara, tetapi dapat tumbuh melalui ruang masyarakat sipil yang bersifat partisipatif, otonom, dan berbasis solidaritas sosial. Dalam perspektif Antonio Gramsci, *civil society* merupakan arena tempat nilai, kesadaran, dan identitas sosial dibentuk melalui institusi non-negara (Masrur, 2021). Dalam konteks ini, Masjid Lautze dapat dipahami sebagai ruang kultural yang memproduksi kesadaran baru bagi Muslim Tionghoa, yakni identitas keislaman yang tetap terbuka terhadap akar etnis dan budaya asal.

Melalui kegiatan dakwah, pembinaan mualaf, pendidikan keagamaan, serta interaksi sosial yang berlangsung secara intensif, Masjid Lautze menciptakan ruang inklusif bagi para anggota komunitas untuk menginternalisasi ajaran Islam tanpa harus sepenuhnya melepaskan identitas kultural yang telah lama melekat. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa identitas keagamaan tidak bersifat dikotomis antara “Islam” dan “Tionghoa,” melainkan dapat dibangun secara adaptif dan kontekstual sesuai realitas sosial yang dihadapi. Temuan ini juga sejalan dengan pemikiran Bassam Tibi yang membedakan antara Islam sebagai agama yang membawa nilai etika dan peradaban, dengan Islamisme sebagai ideologi politik yang cenderung menuntut penyeragaman identitas melalui agenda kekuasaan. Dalam kasus Masjid Lautze, identitas Muslim Tionghoa dibangun melalui pendekatan kultural dan spiritual, bukan melalui model ideologisasi agama yang formalistik.

Lebih lanjut, peran Masjid Lautze sebagai *civil society* tampak dalam upayanya memperkuat integrasi sosial dan mendorong partisipasi aktif mualaf dalam kehidupan keagamaan maupun sosial. Berdasarkan hasil wawancara, para mualaf merasakan adanya ruang yang memungkinkan untuk berkontribusi, berinteraksi secara setara, dan diterima sebagai bagian dari komunitas. Kondisi ini meningkatkan rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap lingkungan sosial baru. Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui Teori Identitas Sosial dari Henri Tajfel dan John Turner, yang menyatakan bahwa identitas individu terbentuk melalui keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu. Keikutsertaan para mualaf dalam komunitas Masjid Lautze memperkuat identifikasi diri sebagai bagian dari komunitas Muslim, sekaligus membangun rasa percaya diri dan solidaritas kelompok.

Selain itu, praktik sosial di Masjid Lautze juga relevan dibaca melalui konsep Post-Islamisme dari Asef Bayat, yaitu kecenderungan keberagaman yang menggabungkan religiositas dengan pluralisme, partisipasi warga, dan penghormatan terhadap identitas personal. Masjid Lautze menunjukkan bahwa penguatan identitas Islam tidak harus dilakukan melalui penolakan terhadap budaya lokal ataupun dominasi politik agama, melainkan melalui pemberdayaan komunitas, penerimaan terhadap keragaman, dan penguatan relasi sosial yang setara. Dengan demikian, identitas Muslim Tionghoa yang terbentuk di Lautze bukan identitas eksklusif, tetapi identitas terbuka yang mampu berdialog dengan lingkungan sosialnya.

Dengan demikian, Masjid Lautze tidak hanya berfungsi sebagai pusat ibadah, tetapi juga sebagai agen sosial yang berperan dalam membangun kohesi sosial, memperkuat nilai-nilai toleransi, serta mendorong terciptanya masyarakat yang inklusif dan harmonis. Dalam kerangka grand theory, keberadaan masjid ini menegaskan bahwa *civil society* berbasis agama dapat menjadi sarana efektif dalam pembentukan identitas, integrasi sosial, dan pengelolaan keberagaman di tengah masyarakat plural seperti Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Masjid Lautze 2 Bandung merupakan representasi dakwah Islam substantif yang menekankan nilai toleransi, inklusivitas, dan kemaslahatan sosial, bukan islamisme formalistik yang berorientasi pada kekuasaan negara. Dakwah dijalankan melalui pendekatan inkulturasi dan komunikasi antarbudaya dengan menjadikan budaya Tionghoa sebagai media penyampaian ajaran Islam. Strategi ini efektif membantu mualaf memahami Islam tanpa kehilangan identitas budaya asalnya.

Masjid Lautze juga berfungsi sebagai institusi civil society yang menyediakan ruang pembinaan, dukungan sosial, dan partisipasi komunitas bagi Muslim Tionghoa. Kehadirannya memperkuat rasa memiliki, solidaritas sosial, dan integrasi identitas antara keislaman dan kebudayaan. Temuan ini menegaskan bahwa ekspresi Islam di Indonesia tidak selalu bergerak menuju politik identitas, tetapi juga berkembang melalui jalur masyarakat sipil yang inklusif dan dialogis. Dengan demikian, Masjid Lautze dapat diposisikan sebagai model dakwah kontemporer yang relevan bagi masyarakat multikultural Indonesia.

5. PERNYATAAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan terkait penerbitan artikel ini. Penulis menegaskan bahwa naskah artikel bebas dari plagiarisme.

6. REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974–980.
- Amalah, K. (2022). *Akulturası Tionghoa Muslim Dalam Arsitektur Masjid Lautze Jakarta*. Iain Syekh Nurjati Cirebon S1 Spi.
- Bayat, A. (2011). *Pos-Islamisme*. LKIS PELANGI AKSARA.
- Fadhillah, F., & Qodariah, S. (2022). Gambaran Religuitas Mualaf Di Masjid Lautze 2 Di Kota Bandung. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 2(1), 522–528.
- Faris, A. (2024). *Gaya Arsitektur Masjid Lautze Dan Islamisasi Di Kawasan Pecinan Kelurahan Karang Anyar Jakarta Pusat 1997-2022*. Unusia.
- Kasman, S. (2019). Komunikasi Politik Nabi Muhammad Saw Terhadap Perjanjian Hudaibiyah (Analisis Surat Perjanjian Hudaibiyah Dalam Perspektif Jurnalistik). *Jurnal Dakwah Tabligh*, 20(1), 1–20.
- Masrur, M. M. (2021). Conflict of Civil Society Movement and Government in the Process of Developing of The Job Creation Bill. *PROPAGANDA*, 1(1), 12-22.
- Mardotillah, M., Hendro, A., Soemarwoto, R., & Raksanagara, A. (2020). Peran Masjid Lautze 2 Bandung Dalam Dakwah Dan Budaya. *Khazanah Theologia*, 2(1), 9–22.
- Mukarom, Z. (2020). *Teori- Teori Komunkasi*. Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Sunan Gunung Djati Bandung.
- Mutakin, A., & Khasanah, S. U. (2023). *Moderasi Dakwah Untuk Generasi Millenial Melalui Media Digital*. Publica Indonesia Utama.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Nurjaman, I. M., & Gumilar, S. (2021). Kontribusi Aktivis Mesjid Lautze 2 Bandung Dalam Merangkul Mualaf Tionghoa Tahun 2016-2021. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas, Vol 1, No 4, 2021*, 429.
- Okviosa, A. N. R. (2024). Inkulturasi Dan Dakwah: Studi Mengenai Penyampaian Ajaran Islam Di Kalangan Mualaf Tionghoa Di Masjid Lautze Jakarta [Inculturation And Da'wah: Studies Concerning The Transmission Of Islamic Teachings Among Chinese Converts At Lautze Mosque In Jakarta]. *Jurnal Lectura*, 1(1), 19–37.
- Rizqi, E., & Arif, M. F. (2023). Peran Masjid Lautze 2 Bandung Dalam Pembinaan Karakter Terhadap Kaum Marginal. *Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 77–87.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Suhangga, M. (2024). Peran Media Sosial Instagram Dalam Diplomasi Publik Indonesia Terhadap Negara Palestina. *Diplomacy And Global Security Journal: Jurnal Mahasiswa Magister Hubungan Internasional*, 1(1).

- Tibi, B. (2016). *Islam dan Islamisme*. Bandung: Mizan.
- Tjahjana, C. (2013). *Akulturası Budaya Dalam Arsitektur Bangunan Masjid Lautze 2 Bandung*.
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan* (4th Ed.). Kencana. [https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=Rna-Dwaaqbaj&Printsec=Frontcover&Hl=Id#V=Onepage&Q&F=False](https://books.google.co.id/books?id=Rna-Dwaaqbaj&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false)
- Zahra, D. N., & Goeyardi, W. (2022). Akulturası Budaya Islam Dan Cina Pada Ornamen Kaligrafi Yang Terdapat Di Dalam Bangunan Masjid Lautze Jakarta. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 6(2), 530–542.